

***Konstelasi Budaya dalam Pembentukan Sistem Pendidikan: Studi Perbandingan  
Indonesia, Jepang, Finlandia, dan Singapura***

**Adi Asmara, Kashardi, Asmi Astuti, Dharmawati Ambarita, M. Thoha, Atik Maryanti**

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email: [adiasmara@umb.ac.id](mailto:adiasmara@umb.ac.id)

***Abstract***

*Culture plays an important role in shaping thinking patterns, values, and educational practices across countries. This article aims to analyze the influence of culture on Indonesia's education system and compare it with several other countries, such as Japan, Finland, and Singapore. Through a literature-based approach, the study identifies that cultural differences result in variations in teaching methods, teacher-student relationships, disciplinary approaches, and educational objectives. In Indonesia, a collectivist culture and respect for authority tend to emphasize structured, teacher centered learning. In contrast, Finland highlights an egalitarian culture that supports independence and student-centered learning. Japan exhibits a culture of hard work and high discipline, while Singapore emphasizes strong competitiveness in line with its work-oriented culture. The findings indicate that culture significantly contributes to the characteristics of a country's education system. Understanding these cultural influences is essential for designing relevant and contextual educational innovations in Indonesia.*

***Keywords:*** Culture, Education, Comparative Education, Education System, Cultural Influence.

***Abstrak***

Budaya memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir, nilai, dan praktik pendidikan di berbagai negara. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya terhadap sistem pendidikan Indonesia dan membandingkannya dengan beberapa negara lain, seperti Jepang, Finlandia, dan Singapura. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi bahwa perbedaan budaya menghasilkan variasi dalam metode pembelajaran, hubungan guru siswa, pendekatan disiplin, serta orientasi tujuan pendidikan. Di Indonesia, budaya kolektivisme dan penghormatan pada otoritas cenderung menekankan pembelajaran yang terstruktur dan berpusat pada guru. Sebaliknya, Finlandia menonjolkan budaya egaliter yang mendukung kemandirian dan pembelajaran berpusat pada siswa. Jepang memperlihatkan budaya kerja keras dan kedisiplinan tinggi, sementara Singapura menekankan nilai kompetisi tinggi sesuai budaya kerja keras. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya berkontribusi signifikan terhadap karakteristik sistem pendidikan suatu negara. Pemahaman terhadap pengaruh budaya ini penting untuk merancang inovasi pendidikan yang relevan dan kontekstual di Indonesia.

***Kata Kunci:*** Budaya, Pendidikan, Perbandingan Pendidikan, Sistem Pendidikan, Pengaruh Budaya.

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang memungkinkan individu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap negara merancang sistem pendidikannya dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan ekonomi yang melingkupinya, sehingga muncul keragaman pendekatan dan karakteristik sistem pendidikan di berbagai belahan dunia. Kondisi ini menegaskan pentingnya kajian perbandingan pendidikan sebagai landasan untuk memahami prinsip, orientasi, dan praktik pendidikan antarnegara<sup>1</sup>. Akses terhadap pendidikan berkualitas menjadi kebutuhan fundamental bagi semua individu, sebab penyelenggaraan pendidikan idealnya mencerminkan cita-cita dan nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitasnya dalam rangka mengembangkan potensi manusia secara optimal. Dalam perspektif budaya, nilai-nilai, norma, bahasa, dan tradisi merupakan hasil konstruksi manusia yang diwariskan lintas generasi. Pendidikan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan warisan budaya tersebut dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga meneguhkan identitas kultural peserta didik.

Melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang dilakukan secara terarah dan bermakna, suatu bangsa dapat mempertahankan dan memperkuat identitasnya di tengah dinamika global serta meminimalkan risiko tergerusnya budaya lokal oleh arus budaya asing. Dengan demikian, pemahaman mengenai hubungan antara budaya dan pendidikan menjadi krusial untuk memastikan bahwa pengembangan sistem pendidikan tetap relevan, kontekstual, dan berkelanjutan<sup>2</sup>. Berkat keberhasilan mereka dalam menciptakan sistem pendidikan terbaik, negara-negara maju seperti Finlandia, Jepang, dan Singapura telah muncul sebagai standar pendidikan dunia. Finlandia, misalnya, sering dijadikan contoh sistem pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pembelajaran. Finlandia telah secara efektif membangun lingkungan belajar yang mendorong perkembangan intelektual dan sosial siswa yang seimbang dengan berfokus pada kebutuhan setiap individu dan menerapkan kurikulum yang komprehensif<sup>3</sup>.

Kebudayaan sebagai seperangkat norma dan aturan yang diwariskan masyarakat menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga negara untuk dijaga keberlanjutannya di tengah derasnya arus modernisasi. Indonesia, dengan keragaman budaya yang sangat luas, memerlukan komitmen patriotik warganya agar praktik-praktik budaya tidak terkikis oleh

---

<sup>1</sup> Halimatul Fijriah, Mislaini Mislaini, and Septia Yulia Ningsih, "Konsep Dasar Studi Perbandingan Pendidikan," *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 233–47, <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.306>.

<sup>2</sup> T. Ridhani, M., "Pengaruh Kebudayaan Dan Pendidikan Terhadap Jati Diri Bangsa Indonesia," 2022, 1–7.

<sup>3</sup> Dwi Ratnawati, Kurnia Dewi Kusumaningrum, and Taufik Muhtarom, "Analisis Perbandingan Komparasi Pendidikan Negara Maju Untuk Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar Di Indonesia," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2024): 110–18, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3048>.

perubahan zaman. Meskipun budaya dapat berkembang, setiap komunitas tetap berkewajiban mempertahankan dan memuliakan tradisi yang menjadi identitasnya. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis, baik melalui jalur formal maupun nonformal, dalam menanamkan nilai dan pemahaman budaya kepada generasi muda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga berkewajiban menginternalisasikan nilai dan budaya nasional sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik<sup>4</sup>.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai “usaha yang disengaja dan terarah untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan metodologi pengajaran yang memberdayakan siswa untuk mewujudkan potensi penuh mereka di semua bidang kehidupan, termasuk tetapi tidak terbatas pada: spiritualitas, agama, disiplin diri, kecerdasan, karakter, dan kemampuan yang diperlukan untuk kesejahteraan mereka sendiri, masyarakat, negara, dan negara bagian mereka” (Depdiknas, 2003). Secara praktis, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai budaya. Kebudayaan merupakan bagian integral dari pendidikan, dan keduanya saling memengaruhi. Perubahan dalam kebudayaan dapat memengaruhi pendidikan, begitu pula sebaliknya. Menurut Jamali Sahrodi (2008), pendidikan merupakan “proses di mana seseorang menerima dan menginternalisasi budaya, sehingga perilakunya mengikuti budaya yang diterimanya.” Pendidikan muncul bersamaan dengan keberadaan manusia dan memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat. Karena budaya selalu berubah dan sudah mengakar kuat, maka budaya lokal memiliki dampak signifikan terhadap kebijakan pendidikan yang diamanatkan pemerintah. Budaya tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang dari waktu ke waktu, bahkan bisa berabad-abad, hingga menjadi besar dan memiliki banyak pengikut<sup>5</sup>.

Perbandingan lintas negara menunjukkan bahwa hubungan antara budaya dan pendidikan membentuk karakteristik sistem pembelajaran yang berbeda di setiap konteks nasional. Jepang menampilkan praktik pendidikan yang sangat dipengaruhi etos disiplin dan tanggung jawab; Finlandia menekankan kesetaraan, demokrasi, dan otonomi belajar; sementara Singapura mengadopsi pendekatan yang kompetitif sejalan dengan orientasi kerja keras masyarakatnya<sup>6</sup>. Variasi ini memperlihatkan bahwa struktur dan praktik pendidikan selalu berkelindan dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Temuan dari berbagai kajian komparatif juga

<sup>4</sup> Roichanatul Maulida et al., “Peran Budaya Indonesia Melalui Kegiatan Dalam Pembentukan Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur,” *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 17, no. 1 (2021): 19–29.

<sup>5</sup> myta Widyastuti, “Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan The Role Of Culture In The World Of Education,” *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 1 (2021): 54–64, <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.810>.

<sup>6</sup> Noviyanti Urfah, Wirda Adelia, and Nur Syamsiyah, “Analisis Perbandingan Sistem Evaluasi Pendidikan Pada Kurikulum 2013 Dan Pendidikan Di Finlandia,” *Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 02 (2022), <https://doi.org/10.47007/edu.v7i02.5540>

menunjukkan bahwa sistem pendidikan suatu bangsa berkontribusi langsung terhadap pembentukan moral, etos kerja, dan pola interaksi sosial warga negaranya, yang kemudian berdampak pada dinamika ekonomi, politik, dan kemajuan peradaban.<sup>7</sup> Model pendidikan karakter di sejumlah negara maju memperlihatkan bahwa nilai budaya, kurikulum, dan strategi implementasi saling terintegrasi dalam membentuk kepribadian peserta didik, dengan pola yang berbeda tetapi tetap mengusung tujuan yang sama, yaitu pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam kerangka tersebut, studi ini berupaya menganalisis keterkaitan budaya dengan sistem pendidikan di beberapa negara serta implikasinya terhadap pendekatan pembelajaran, interaksi sosial di sekolah, dan pengembangan karakter maupun keterampilan siswa. Perbandingan antara Indonesia, Finlandia, Jepang, dan Singapura memberikan gambaran mengenai bagaimana budaya memengaruhi desain dan praktik pendidikan secara nyata. Pemahaman terhadap relasi ini penting untuk mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian budaya serta pembentukan karakter bangsa secara berkelanjutan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis literatur (*literature-based qualitative research*) untuk menganalisis pengaruh budaya terhadap pendidikan dengan membandingkan praktik pendidikan di Indonesia dan beberapa negara lain, seperti Finlandia, Jepang, dan Singapura.<sup>8</sup> Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini fokus pada pemahaman fenomena sosial dan budaya melalui kajian dokumen, literatur ilmiah, dan sumber sekunder yang relevan. Data diperoleh dari sumber meliputi buku dan jurnal akademik terkait budaya dan pendidikan. Laporan penelitian nasional dan internasional, termasuk data UNESCO, OECD, dan lembaga pendidikan lainnya. Artikel ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan di Indonesia serta negara lain yang menjadi perbandingan.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

Pada bagian ini, dengan mengacu pada literatur tentang makna, kita akan membahas apa artinya memiliki pengaruh budaya terhadap pendidikan, bagaimana pengaruh tersebut muncul di sekolah-sekolah Indonesia, dan bagaimana pengaruh tersebut dibandingkan dengan pengaruh

---

<sup>7</sup> Servasius Balok, "Model Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Di Jerman, Australia: Kajian Komparatif Dan Aplikatif Terhadap Model Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Indonesian Character Journal* 1, no. 1 (2024): 25–36.

<sup>8</sup> Fathul Mufid, Agus Rahmat Nugraha, and Dudin Shobaruddin, "Islamic Education and Sustainable Development: Bridging Faith and Global Goals," *International Journal of Social and Human* 1, no. 3 (2024): 173–80, <https://doi.org/10.59613/j107r533>.

dalam sistem pendidikan negara lain. Berdasarkan kajian literatur dan analisis tematik, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

### 1. Konsepsi Budaya dan Pendidikan

Secara etimologis, istilah *kebudayaan* kerap ditelusuri dari kata Sanskerta *buddhayah* yang berarti akal atau budi serta dari konsep *budi daya* yang menekankan kemampuan manusia dalam mengolah dan mengembangkan potensinya. Kedua perspektif tersebut mengarahkan pada pemahaman bahwa budaya merupakan ekspresi lahiriah dari kekuatan batin manusia yang mencakup kreativitas, emosi, nilai, dan orientasi tujuan. Dalam kajian ilmu sosial, budaya dipahami sebagai hasil proses pembelajaran yang diwariskan lintas generasi, mencakup keyakinan, nilai, sikap, struktur sosial, persepsi ruang dan waktu, hingga produk material masyarakat, sejalan dengan makna historis istilah *culture*, *cultuur*, dan *colere* yang merujuk pada aktivitas mengolah dan memelihara. Dengan demikian, budaya dapat dipandang sebagai kapasitas manusia dalam mentransformasikan potensi bawaan menjadi praktik hidup yang bermakna, sementara dalam konteks pendidikan, konsep ini menjadi landasan penting karena pendidikan berfungsi sebagai wahana sistematis untuk mewariskan, menginternalisasikan, dan mengembangkan nilai serta tradisi yang membentuk identitas kolektif suatu masyarakat<sup>9</sup>.

Budaya berkembang seiring dengan peningkatan potensi manusia yang menciptakannya. Manusia, masyarakat, dan budaya didefinisikan oleh Tylor (2018) sebagai tiga aspek yang saling bergantung. Budaya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena keduanya diperlukan untuk penyediaannya dalam suatu komunitas. Ada tiga aspek utama budaya: sebagai cara hidup, sebagai suatu proses, dan sebagai visi tunggal. Perkembangan budaya secara inheren bergantung pada kesempatan pendidikan dan kemajuan teknologi, sehingga akulturasi dan peradaban terkait erat dengan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan mencakup seluruh gagasan tentang pengembangan budaya manusia, atau *a culture and civilized human being*<sup>10</sup>.

Secara etimologis, kata *education* dalam bahasa Inggris berakar dari *educate*, yang bermakna mengasuh, membimbing, atau memberikan pelatihan. Dalam konteks akademik, pendidikan dipahami sebagai proses membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui pengaruh yang terarah terhadap cara berpikir dan bertindak, baik melalui jalur formal maupun bentuk bimbingan lainnya. Pandangan

<sup>9</sup> widyastuti, "Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan The Role Of Culture In The World of Education."

<sup>10</sup> Evi Rizqi Salamah, "Pengaruh Kultur Sosial Terhadap Sistem Pendidikan," *Proceedings of The ICECRS* 1, no. 3 (2018): 155–64, <https://doi.org/10.21070/piccers.v1i3.1375>.

serupa dijelaskan dalam literatur tafsir yang memaknai pendidikan sebagai proses pembimbingan yang memungkinkan seseorang berkembang sesuai kapasitas terbaiknya.<sup>11</sup>

Tujuan pendidikan, sebagaimana diungkapkan berbagai kajian, berkaitan erat dengan pembentukan karakter yang selaras dengan norma masyarakat serta pematangan individu sebagai bagian dari pembangunan bangsa. Pendidikan menjadi fondasi utama pertumbuhan nasional, karena kualitas suatu negara sangat dipengaruhi oleh efektivitas dan mutu sistem pendidikannya. Dalam konteks Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan melalui perbaikan pada aspek input, proses, dan output sistem pendidikan nasional. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga menuntut institusi pendidikan, terutama sekolah, untuk beradaptasi dan menyediakan lingkungan belajar yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang semakin dinamis<sup>12</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas budaya adalah keseluruhan nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk cara hidup serta identitas kelompok tersebut. Budaya mencakup cipta, rasa, dan karsa manusia serta tercermin dalam seni, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari. Sedangkan pendidikan adalah proses pembelajaran dan pembinaan individu atau kelompok yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian agar menjadi manusia yang dewasa, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan dapat berlangsung secara formal, nonformal, maupun informal, dan selalu terkait dengan pembentukan karakter serta penerapan nilai-nilai sosial.<sup>13</sup>

## 2. Pengaruh Budaya Terhadap Pendidikan

Sekolah dapat menyediakan landasan bagi budaya belajar dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional, terciptanya iklim sosial yang kondusif di dalam komunitas sekolah dapat memfasilitasi pertumbuhan ini. Lingkungan sosial sekolah merupakan satu-satunya tempat yang tepat untuk menumbuhkan budaya belajar, karena kehidupan dan perkembangan siswa terjadi di dalamnya, semangat, sikap, lingkungan, dan iklim yang dianut sekolah membentuk budaya belajarnya, yang pada gilirannya membantu perkembangan intelektual dan keterampilan siswa. Partisipasi setiap anggota komunitas

<sup>11</sup> Halimatul Fijriah, Mislaini Mislaini, and Septia Yulia Ningsih, "Konsep Dasar Studi Perbandingan Pendidikan."

<sup>12</sup> Nurrijal Nurrijal, "Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Negara-Negara Maju Sebagai Komparasi Kemajuan Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Biologi Babasal* 03, no. 1 (2024): 7–20, <https://doi.org/10.32529/jbb.v3i1.3227>.

<sup>13</sup> Ribut Prastiwi Sriwijayanti, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membangun Budaya Sekolah," *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 66–79, <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.707>.

sekolah dalam menjaga disiplin, bertanggung jawab, dan termotivasi untuk belajar merupakan cerminan dari hal ini (Fitri & Putra, 2019). Dengan kata lain, budaya belajar adalah pandangan dunia kolektif anggota sekolah yang tercermin dalam cara-cara nyata maupun tidak nyata dalam melakukan sesuatu, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan metode pengajaran yang diterapkan untuk membantu siswa meraih keberhasilan akademis<sup>14</sup>.

Secara konseptual, menurut Sormin (2022) penting untuk memahami apa itu budaya belajar dan bagaimana budaya belajar terbentuk, mulai dari pengertian, sifat, wujud, hingga bidang-bidangnya. Berdasarkan pandangan para ahli, budaya belajar dapat dilihat dari beberapa perspektif, yaitu: a) sebagai sistem pengetahuan yang tersusun; b) sebagai pola hidup manusia yang berfungsi sebagai pedoman atau *blueprint* yang dianut bersama; dan c) sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan lingkungan serta pengalaman. Selain itu, budaya belajar juga dipahami sebagai proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial<sup>15</sup>.

Dengan demikian, budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sistem pendidikan, baik dalam konteks nilai, pola pikir, maupun praktik pembelajaran.<sup>16</sup> Nilai-nilai budaya memengaruhi bagaimana masyarakat memandang pendidikan, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, serta metode pengajaran yang diterapkan. Misalnya, masyarakat yang menganut budaya kolektivisme cenderung menekankan kerjasama, disiplin, dan penghormatan pada guru, sehingga sistem pembelajaran bersifat terstruktur dan berpusat pada pengajar. Sebaliknya, masyarakat dengan budaya egaliter mendorong kemandirian, kreativitas, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti yang terlihat di beberapa negara maju.<sup>17</sup>

Selain itu, budaya juga memengaruhi orientasi pendidikan, seperti fokus pada prestasi akademik, pengembangan karakter, atau keterampilan praktis, serta interaksi sosial dalam lingkungan sekolah. Perbedaan budaya antarnegara dapat menjelaskan variasi dalam metode pembelajaran, hubungan guru-siswa, disiplin, dan motivasi belajar. Pemahaman terhadap pengaruh budaya ini sangat penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang relevan dan kontekstual, karena pendidikan yang selaras dengan nilai

---

<sup>14</sup> Zuhara Qurrah'Aini, "Analisis Perbandingan Budaya Belajar Di Indonesia Dan Korea Selatan," *Prosiding Seminar Nasional Psikologi* 10 (2025).

<sup>15</sup> Qurrah'Aini.

<sup>16</sup> Sugiarto, "Dampak Kultum Terhadap Karakter Religius Siswa Di MAN 7 Jombang" 4, no. 1 (2016): 1–23.

<sup>17</sup> Agus Riyan Oktori, Yosi Yulizah, and H M Taufik Amrillah, "Kurikulum Merdeka: Paradigma Baru Inovasi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar," *Journal Limas PGMI* 05, no. 02 (2024): 59–71, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/limaspgmi/article/view/23406/8231>.



budaya akan lebih efektif dalam membentuk siswa yang cerdas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.<sup>18</sup>

### 3. Pengaruh Budaya Terhadap Pendidikan di Indonesia

Beberapa revisi telah dilakukan pada kurikulum Indonesia. Namun, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 harus menjadi landasan bagi setiap kurikulum yang dirancang pemerintah. Kurikulum 2013 telah digunakan di sekolah dasar, menengah, dan atas Indonesia untuk kelas 1–10 sejak tahun ajaran 2013–2014. Secara bertahap, dimulai pada tahun 2014 dan berlanjut hingga tahun 2020, Kurikulum 2013 diadopsi oleh semua sekolah di Indonesia. Sikap, pengetahuan, keterampilan, model pembelajaran, metode sintetis untuk belajar, dan penilaian asli merupakan bagian dari pengembangan Kurikulum 2013. Kurikulum Independen, yang menggabungkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, diperkenalkan oleh pemerintah pada tahun 2022. Untuk lebih memenuhi kebutuhan dan minat murid-murid mereka, guru dapat memilih dari berbagai instrumen pengajaran. Karakteristik Kurikulum Independen meliputi kemampuan beradaptasi di dalam kelas, penekanan pada mata pelajaran inti, dan pengembangan keterampilan lunak dan karakter siswa<sup>19</sup>.

Berdasarkan penjelasan tersebut, budaya di Indonesia memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap sistem pendidikan, baik dalam hal metode pembelajaran, interaksi guru dan siswa, maupun orientasi tujuan pendidikan. Nilai-nilai budaya seperti kolektivisme, rasa hormat terhadap otoritas, dan kebersamaan tercermin dalam praktik pembelajaran yang cenderung terstruktur dan berpusat pada guru. Selain itu, adat istiadat, norma sosial, dan tradisi lokal turut membentuk sikap, perilaku, dan karakter siswa. Misalnya, budaya gotong royong dan kepatuhan terhadap aturan mendorong pengembangan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah.<sup>20</sup>

Budaya juga memengaruhi bagaimana pendidikan dipandang sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan kecerdasan siswa. Integrasi nilai budaya dalam pendidikan memungkinkan siswa untuk belajar secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosialnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap pengaruh budaya menjadi penting bagi perancangan inovasi pendidikan di Indonesia, agar proses belajar mengajar dapat selaras dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat dan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Muhammad Hasan et al., *Media Pembelajaran*, Tahta Media Group, 2021.

<sup>19</sup> Qurrah' Aini, "Analisis Perbandingan Budaya Belajar Di Indonesia Dan Korea Selatan."

<sup>20</sup> M. Amin Fauzie et al., "Perancangan Dan Pembuatan Alat Pendingin Air Aquascape Dengan Kapasitas Air 10 Liter," *Jurnal Desiminasi Teknologi* 10, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.52333/destek.v10i2.945>.

<sup>21</sup> Nur Jannah and Khairul Umam, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 95–115,



#### 4. Perbandingan Pengaruh Budaya Terhadap Sistem Pendidikan di Negara Lain

Menurut Sihono (2025) pemahaman tentang sistem penilaian pendidikan dasar di Finlandia, Jepang, dan Singapura menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan yang berbeda dapat memberikan hasil yang beragam dalam mencetak generasi yang unggul<sup>22</sup>. Melalui Tabel 2.1 berikut, dapat dengan mudah membandingkan aspek-aspek utama seperti pendekatan penilaian, kebijakan ujian, dan pengaruh budaya lokal, yang menjadi fondasi keberhasilan setiap negara. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mempermudah analisis mendalam terkait implikasi sistem penilaian terhadap perkembangan siswa. Komparasi sistem penilaian pendidikan dasar Finlandia, Jepang dan Singapura pada Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1** Komparasi Sistem Penilaian Pendidikan Dasar Finlandia, Jepang dan Singapura

Aspek	Finlandia	Jepang	Singapura
Pendekatan Penilaian	Holistik, fokus pada keseimbangan kognitif, sosial, dan emosional	Keseimbangan akademik dan pembentukan karakter	Berorientasi hasil dengan fokus pada akademik
Metode Penilaian Guru	Bebas menentukan metode; menggunakan umpan balik dan proyek	Penilaian berbasis ujian formal di tingkat lanjut	Ujian standar dengan evaluasi tambahan keterampilan sosial
Kebijakan Ujian	Tidak ada ujian nasional di tingkat dasar	Ujian formal dimulai di kelas empat	PSLE sebagai ujian utama di akhir pendidikan dasar
Hasil Belajar	Tinggi dalam tes internasional (PISA), fokus pada keterampilan hidup	Kombinasi pencapaian akademik tinggi dan nilai-nilai sosial	Prestasi akademik tinggi, fokus pada hasil terukur
Evaluasi Holistik	Mengukur aspek kognitif, sosial, dan emosional siswa	Penilaian integratif untuk akademik dan karakter	Menyeimbangkan akademik dengan keterampilan sosial
Pengaruh Budaya Lokal	Mendorong inklusivitas, minim tekanan	Menanamkan nilai kesopanan, empati, dan etika sosial	Nilai kompetisi tinggi sesuai budaya kerja keras
Fokus Pengembangan Siswa	Keterampilan hidup, berpikir kritis, kolaborasi	Karakter dan keseimbangan akademik	Kompetisi dan pencapaian akademik
Fokus Pembelajaran	Eksplorasi minat siswa tanpa tekanan ujian	Pembelajaran natural di awal, tekanan meningkat secara bertahap	Persiapan akademik untuk pendidikan lanjutan
Keunggulan Utama	Lingkungan belajar inklusif dan minim tekanan	Pendidikan terstruktur dengan integrasi nilai budaya lokal	Evaluasi berbasis hasil akademik dengan dukungan keterampilan sosial
Tekanan Akademik	Rendah	Moderat pada awal, meningkat di tingkat lanjut	Tinggi

Sumber: Sihono, et al, 2025

Sistem penilaian di Finlandia, Jepang, dan Singapura memberikan pelajaran penting mengenai peran konteks budaya dalam merancang pendidikan. Kombinasi antara penilaian formatif dan sumatif yang mempertimbangkan kebutuhan siswa secara menyeluruh mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik,

<sup>22</sup> Sihono, Moh Faliqul Isbah, and Puji Pangestuti, "Komparasi Standar Penilaian Pendidikan Di Negara-Negara Maju (Studi Kasus Finlandia, Jepang, Dan Singapura)," *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 388–401.

tetapi juga tangguh secara mental dan sosial. Negara lain dapat mempelajari keunggulan masing-masing sistem untuk mengembangkan model yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penilaian pendidikan tidak sekadar mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung siswa mencapai potensi maksimal mereka. Finlandia, Jepang, dan Singapura menunjukkan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan mengadopsi pendekatan yang relevan, sistem pendidikan dapat dirancang agar mampu menghadapi tantangan global sekaligus mendukung kesejahteraan individu siswa.

Untuk mempermudah pemahaman perbedaan mendasar dalam sistem penilaian pendidikan menengah di ketiga negara tersebut, Tabel berikut merangkum aspek utama mulai dari pendekatan, metode, hingga dampaknya terhadap siswa. Visualisasi ini memungkinkan pembaca untuk mengenali keunggulan, kelemahan, serta kontribusi masing-masing sistem terhadap pembelajaran holistik dan pencapaian akademik. Perbandingan ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana budaya lokal dan prioritas pendidikan memengaruhi desain sistem penilaian di setiap negara. Komparasi sistem penilaian pendidikan menengah Finlandia, Jepang, dan Singapura dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut:

**Tabel 2.2** Komparasi Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Finlandia, Jepang dan Singapura

Aspek	Finlandia	Jepang	Singapura
Pendekatan Penilaian	Formatif, mendukung pembelajaran berkelanjutan	Sumatif, ujian berbasis nasional sebagai tolok ukur utama	Kombinasi formatif dan sumatif dengan fokus besar ujian nasional
Metode Penilaian Guru	Guru memiliki otonomi besar dan menggunakan penilaian personal	Guru mempersiapkan siswa untuk ujian nasional melalui metode tradisional	Penilaian kinerja berbasis dan ujian tertulis untuk hasil yang terukur
Kebijakan Ujian	Tidak ada ujian nasional, lebih fokus pada umpan balik konstruktif	Ujian nasional ketat menentukan jenjang pendidikan berikutnya	GCE O-Level dan A Level menjadi tolok ukur keberhasilan
Hasil Belajar	Menekankan pengembangan keterampilan praktis dan sosial	Fokus pada prestasi akademik melalui pemahaman teoretis	Mencapai akademik dengan standar tinggi aplikasi praktis pengetahuan
Evaluasi Holistik	Sangat holistik, mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan siswa.	Mulai dengan beradaptasi evaluasi holistik, meski masih dominan ujian tertulis	Menggunakan beberapa elemen holistik, tetapi tetap berorientasi hasil ujian
Pengaruh Budaya Lokal	Kolaboratif, didukung nilai dalam egaliter pendidikan	Kompetitif, mencerminkan budaya disiplin tinggi	Kompetitif, mencerminkan budaya efisiensi dan hasil konkret
Fokus Pengembangan Siswa	Literasi digital, kerja tim dan pemecahan masalah	Kedisiplinan, ketekunan, dan fokus pada hasil	Kompetensi akademik Kedisiplinan, ketekunan, dan fokus pada hasil. serta keterampilan berpikir analitis
Fokus Pembelajaran	Keseimbangan antara akademik dan pengembangan karakter	Pencapaian akademik melalui struktur pembelajaran ketat	Pencapaian akademik dengan pengembangan keterampilan relevan

Keunggulan Utama	Mendukung kesejahteraan siswa dengan pendekatan fleksibel	Melatih disiplin dan fokus tinggi pada tujuan	Menghasilkan siswa yang kompetitif secara global
Tekanan Akademik	Rendah, didukung siswa tanpa tekanan ujian besar	Tinggi, ujian persiapan menjadi tekanan utama	Tinggi, ujian nasional sangat menentukan jalur pendidikan dan karier siswa

Sumber: Sihono, et al (2025)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik sistem pendidikan di berbagai negara. Di Finlandia, budaya egaliter menekankan kemandirian, kreativitas, dan pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga sekolah memberikan ruang bagi pengembangan potensi individu secara optimal. Di Jepang, budaya kerja keras, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab tinggi tercermin dalam metode pembelajaran yang terstruktur, disiplin, dan berorientasi pada prestasi akademik. Sementara itu, di Singapura, budaya kompetitif yang berpadu dengan nilai kerja keras mendorong sistem pendidikan yang menekankan pencapaian akademik tinggi, efisiensi, dan inovasi. Perbandingan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal secara langsung membentuk tujuan pendidikan, metode pengajaran, interaksi guru-siswa, serta strategi penilaian di masing-masing negara, dan menjadi pelajaran penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang kontekstual.

#### D. Kesimpulan

Perbandingan sistem pendidikan di Finlandia, Jepang, dan Singapura menunjukkan bahwa nilai budaya berperan fundamental dalam membentuk orientasi, metode, dan praktik pendidikan. Finlandia mengedepankan kemandirian dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik; Jepang menanamkan disiplin serta etos kerja yang kuat; sedangkan Singapura mengembangkan budaya kompetitif yang sejalan dengan tuntutan prestasi akademik tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan sistem pendidikan tidak semata ditentukan oleh kurikulum atau sarana, tetapi sangat dipengaruhi oleh nilai budaya yang melandasi pola pikir, perilaku, dan kebijakan pendidikan.

Bagi Indonesia, hasil analisis ini mengimplikasikan pentingnya mengadopsi praktik-praktik pendidikan inovatif dari negara lain tanpa melepaskan akar budaya nasional. Reformasi kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masyarakat agar pendidikan mampu membentuk generasi yang berkarakter, kreatif, mandiri, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan demikian, integrasi nilai budaya dalam pendidikan menjadi prasyarat untuk mewujudkan sistem pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

### Referensi

- Balok, S. (2024). Model budaya pembentukan karakter dalam sistem pendidikan di Jerman dan Australia: Kajian komparatif dan aplikatif terhadap model pendidikan karakter di Indonesia. *Indonesian Character Journal*, 1(1), 25–36.
- Dwi Ratnawati, K. D., Kusumaningrum, K. D., & Muhtarom, T. (2024). Analisis perbandingan komparasi pendidikan negara maju untuk kemajuan pendidikan sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 110–118. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3048>
- Fauzie, M. A., Ali, M., Ali, H., Veranika, R. M., & Darmawan, R. (2022). Perancangan dan pembuatan alat pendingin air aquascape dengan kapasitas air 10 liter. *Jurnal Desiminasi Teknologi*, 10(2). <https://doi.org/10.52333/destek.v10i2.945>
- Fijriah, H., Mislaini, M., & Ningsih, S. Y. (2024). Konsep dasar studi perbandingan pendidikan. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 233–247. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.306>
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., & Tahrim, T. (2021). *Media pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan karakter berbasis keluarga di masa pandemi Covid-19. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>
- Maulida, R., Nadiya, D. Z., Annisa, K., Dewi, Y. K., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran budaya Indonesia melalui kegiatan dalam pembentukan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 17(1), 19–29.
- Mufid, F., Nugraha, A. R., & Shobaruddin, D. (2024). Islamic education and sustainable development: Bridging faith and global goals. *International Journal of Social and Human*, 1(3), 173–180. <https://doi.org/10.59613/j107r533>
- Nurrijal, N. (2024). Analisis perbandingan sistem pendidikan negara-negara maju sebagai komparasi kemajuan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Biologi Babasal*, 3(1), 7–20. <https://doi.org/10.32529/jbb.v3i1.3227>
- Oktori, A. R., Yulizah, Y., & Amrillah, H. M. T. (2024). Kurikulum Merdeka: Paradigma baru inovasi pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Journal Limas PGMI*, 5(2), 59–71. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/limaspgmi/article/view/23406/8231>
- Qurrah'Aini, Z. (2025). Analisis perbandingan budaya belajar di Indonesia dan Korea Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 10.
- Ridhani, M. T. (2022). Pengaruh kebudayaan dan pendidikan terhadap jati diri bangsa Indonesia. 1–7.
- Salamah, E. R. (2018). Pengaruh kultur sosial terhadap sistem pendidikan. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 155–164. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1375>
- Sihono, M. F. I., & Pangestuti, P. (2025). Komparasi standar penilaian pendidikan di negara-negara maju (Studi kasus Finlandia, Jepang, dan Singapura). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 388–401.
- Sriwijayanti, R. P. (2021). Manajemen pendidikan karakter dalam membangun budaya sekolah. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 66–79. <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.707>
- Sugiarto. (2016). Dampak kultum terhadap karakter religius siswa di MAN 7 Jombang. 4(1), 1–23.
- Urfah, N., Adelia, W., & Syamsiyah, N. (2022). Analisis perbandingan sistem evaluasi pendidikan pada Kurikulum 2013 dan pendidikan di Finlandia. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.47007/edu.v7i02.5540>
- Widyastuti, M. (2021). Peran kebudayaan dalam dunia pendidikan. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1), 54–64. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.810>